

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini peneliti akan menggunakan teori-teori berikut untuk memecahkan masalah penelitian dan menganalisis data penelitian. Kemudian, peneliti akan memaparkan tinjauan pustaka dan keaslian penelitian dari kajian-kajian terdahulu untuk menunjukkan perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dikemukakan oleh Cooper, Schindler, dan Sun (dalam Simarmata, 2021: 40-41) memiliki beberapa bentuk, yaitu tinjauan pustaka menggabungkan apa yang dinyatakan, dan dilakukan orang lain. Tinjauan pustaka mengkritisi penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya, membangun jembatan di antara topik-topik dan ringkasan komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang suatu topik. Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

Penelitian ini merujuk pada tiga penelitian sebelumnya yang juga membahas makna konotatif. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ariska Sari dan Paramita Kusumawardhani (2016) dalam tulisannya yang berjudul “*Denotative and Connotative Meaning in One Direction’s Songs Lyric: A Semantic Perspective*” dalam jurnal *Akademi Bahasa Asing Tahun 2016, Hal. 14-17*. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui arti kata dan frasa dalam lirik lagu-lagu *One Direction* dalam album *Made in the A.M* yang dirilis pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa di dalam lirik lagu *Hey Angel* terdapat 4 makna konotatif, selanjutnya, dalam lagu *Long Way Down's* terdapat 6 makna konotatif. Lalu, pada lirik lagu *Drag Me Down's* terdapat 5 makna konotatif. Dominan yang mana antara makna denotatif dan makna konotatif pada ketiga lirik lagu *One Direction* adalah makna konotatif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Azka Syifa Nabilah Syah (2021) dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Makna Denotatif dan Makna Konotatif dalam Lirik Lagu Insya Allah Karya Maher Zain” dalam jurnal *Textura Journal, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, Hal. 29-38*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif serta mitos dalam lirik lagu Insya Allah karya Maher Zain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini terdapat 19 makna konotatif di dalam lirik lagu Insya Allah. Dari keseluruhan lirik lagu ini, makna denotatif lagu ini berisi sebuah motivasi bahwa meskipun seorang manusia sedang berada di tengah masalah yang pelik kemudian merasa putus asa, akan selalu ada petunjuk dari Allah yang selalu bersamanya jika ia mau bersabar dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Pada makna konotatif mengandung beberapa simbol, seperti mentari yang bermakna harapan, malam yang bermakna kesedihan, tempat berlabuh yang bermakna seseorang untuk diandalkan, pelita yang bermakna penolong, dan jalan yang bermakna solusi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Chiquita Clarencia (2018) dalam skripsi yang berjudul “Jenis-jenis Makna dari Lirik-lirik Lagu Terlaris *Boyband VIXX*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis makna serta menganalisis makna yang tersirat di dalam lirik-lirik lagu *boyband* VIXX.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini dari kelima lagu terlaris *boyband* VIXX memiliki 6 jenis makna, yaitu 8 lirik yang mengandung makna konseptual, 13 lirik mengandung makna konotatif, 5 lirik mengandung makna afektif, 13 lirik yang mengandung makna reflektif, 9 lirik yang mengandung makna kolokatif, dan 13 lirik lainnya yang mengandung makna tematik. Dari 6 jenis makna tersebut lebih dominan mengandung makna reflektif dan konotatif.

2.3 Landasan Teori

2.3.1. Stilistika

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa. Menurut Richard (dalam Kushartanti, 2007: 232), stilistika mencakup gaya bahasa lisan. Meskipun demikian, stilistika cenderung menggunakan kajian bahasa tulis termasuk karya sastra. Stilistika mencoba memahami mengapa penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Stilistika juga digunakan untuk maksud yang lebih luas, yaitu dengan menandai gaya bahasa berdasarkan variasi bahasa regional dan juga variasi bahasa sosial.

Menurut Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2007: 19), kajian stilistika merupakan kajian terhadap wujud perfomansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri, dan stilistika ini menyaran pada pengertian tentang studi

stile. Analisis stilistika pada umumnya dalam dunia kesastraan dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.

Ratna (dalam Amilia dan Anggaraeni, 2017: 48) menambahkan bahwa stilistika merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya sendiri. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasanya yang khas dan unik ini dapat menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulannya bahwa stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa berupa makna ungkapan yang indah atau puitis yang mengandung makna konotatif.

2.3.2. Makna

Menurut Keraf (2009: 25), makna adalah kata sebagai satuan kata yang memiliki dua aspek dari perbendaharaan kata, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi makna. Bentuk atau ekspresi merupakan segi yang dapat diserap oleh pancaindra, yaitu dengan mendengar atau melihat. Lalu, dalam aspek segi isi dan makna adalah segi yang dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi. Reaksi yang timbul itu dapat berupa “pengertian” atau “tindakan” atau bisa juga kedua-duanya. Dalam berkomunikasi kita tidak hanya berhadapan dengan “kata” saja, tetapi juga berhadapan dengan suatu rangkaian kata yang mendukung suatu amanat, sehingga ada beberapa unsur yang dapat terkandung dalam ujaran sebuah kata,

yaitu pengertian, perasaan, nada, dan tujuan. Pengertian merupakan dasar dalam menyampaikan hal-hal tertentu kepada pendengar atau pembicara dengan tujuan untuk reaksi tertentu yang diharapkan. Perasaan lebih mengarah kepada sikap pembicara terhadap apa yang dikatakannya, masih berkaitan dengan nilai rasa terhadap apa yang dirasakan atau dikatakan pembicara atau penulis. Kemudian, nada mencakup sikap pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembacanya. Pembaca atau pendengar yang berlainan saat melihat dan mendengar sebuah kata dapat pula mempengaruhi pilihan kata dan cara untuk menyampaikan amanat dalam makna tersebut. Sementara, tujuan merupakan efek yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis. Setelah dapat memahami hal-hal dalam seluruh konteks dan aspek ini merupakan seluruh usaha kita untuk memahami makna dalam komunikasi.

Sebuah kata dasar dapat menurunkan kata-kata baru dari bentuk dasarnya atau gabungan dari bentuk-bentuk dasar sering dibicarakan secara terperinci dalam tata bahasa. Salah satunya yang sering diabaikan adalah masalah makna kata. Padahal ketepatan pilihan kata atau kesesuaian kata tergantung pula pada makna yang didukung oleh bermacam-macam bentuk tersebut. Oleh karena itu, makna kata menjadi bagian yang disorot. Selanjutnya, makna kata dibedakan menjadi dua jenis yaitu, makna yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif. Berikut ini merupakan pengertian dan penjelasan tentang makna denotatif dan makna konotatif.

2.3.3. Makna Denotatif

Leech (1974: 9-11) menyatakan bahwa makna denotatif disebut sebagai makna konseptual atau kognitif, secara luas dianggap sebagai faktor sentral dalam komunikasi linguistik. Makna merupakan bagian integral dari fungsi penting bahasa. Namun, tidak berarti bahwa makna denotatif adalah elemen terpenting dari setiap tindakan komunikasi linguistik. Alasannya bahwa makna denotatif memiliki struktur yang kompleks atau memiliki arti atau maksud yang sebenarnya. Jelas bahwa makna denotatif adalah bagian yang tidak terpisahkan dan merupakan maksud esensial dari apa bahasa, sehingga seseorang hampir tidak dapat mendefinisikan bahasa tanpa mengacu pada makna denotatif ini.

Menurut Keraf (2009: 28-29) makna denotatif dapat disebut dengan beberapa istilah, salah satunya adalah makna kognitif. Disebut makna kognitif karena makna itu berkaitan dengan kesadaran atau pengetahuan dari stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) lalu, menyangkut hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia. Kemudian, makna ini dapat juga disebut makna proposional karena ia berkaitan dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual atau yang sebenarnya. Sebab, pengarahan yang jelas terhadap fakta yang sebenarnya adalah tujuan utamanya. Hal ini tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca, dan tidak akan membiarkan interpretasi itu dengan memilih kata-kata yang konotatif.

Contohnya:

- Contoh dalam bahasa Korea

마음은 시간을 달려가 (konotatif)

Maeumeun siganeul dallyeoga

Hatiku berlari menembus waktu

- 난 한번 더 너에게 다시 달려가 볼 거야 (denotatif)

Nan hanbeon deo neo-ege dasi dallyeoga bol geoya

Aku akan berlari denganmu sekali lagi

2.3.4. Makna Konotatif

Leech (1974: 12-13) mengemukakan bahwa makna konotatif berasal dari suatu ungkapan menurut apa yang dirujuknya melebihi makna konseptual. Jika dibandingkan dengan makna konseptual ini, makna konotatif itu relatif tidak stabil. Artinya konotasi itu banyak berubah-ubah menurut budayanya, masanya, dan pengalaman individu. Makna konotatif juga memiliki wilayahnya, jika pendengar memiliki pandangan negatif terhadap suatu kata maka akan menimbulkan pula perasaan senang-tidak senang dalam mendengar kata tersebut dan harus memberikan standar penggunaan yang benar dari kata itu. Makna konotatif tidaklah pasti dan terbuka seperti halnya pengetahuan dan kepercayaan kita terhadap alam semesta yang juga terbuka; setiap karakteristik acuan yang ditandai secara subjektif atau objektif mungkin makna konotatif dari ungkapan yang menandainya. Makna konotatif tidak spesifik untuk bahasa, tetapi dimiliki oleh sistem komunikatif lainnya, seperti seni visual dan musik.

Menurut Keraf (2009: 29-30) makna konotatif adalah suatu jenis makna yang stimulus dan responsnya mengandung nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang sebagainya terhadap pihak pendengar. Di pihak lain, kata yang dipilih itu dapat memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Menafsirkan makna konotatif tidak semudah menafsirkan makna denotatif. Misalnya, kata “빛 (*bit*)” yang memiliki makna denotatif cahaya yang bersinar terang, tetapi jika melihat kata yang lain seperti “눈빛 (*nunbit*)”, maka maknanya adalah tatapan mata (*Naver Korean Dictionary*). Kata “해 (*hae*)” bermakna “matahari”, tetapi dalam konteks tertentu “해 (*hae*)” bisa juga bermakna “seorang raja” karena matahari merupakan tata surya tertinggi yang banyak memberikan berkah seperti “raja” (dalam drama Korea *Moon Embracing The Sun*). Makna konotasi pada dasarnya dapat timbul karena masalah “hubungan sosial” atau “hubungan interpersonal”, sehingga dalam berkomunikasi dengan menggunakan media lagu, pengarang harus memilih secara cermat kata-kata yang bermakna konotatif.

2.3.5. Pilihan Kata / Diksi

Diksi menurut Keraf (2009: 22-24) merupakan kata yang jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan “kata-kata” itu sendiri. Istilah ini tidak hanya dipergunakan untuk menyatakan kata mana yang dapat dipakai untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan, tetapi juga meliputi persoalan tentang fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Salah satunya adalah gaya bahasa. Gaya bahasa sebagai bagian

dari diksi bersangkutan dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau juga memiliki nilai artistik yang begitu tinggi.

Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pilihan kata saja, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang sudah dipilih itu dapat diterima dan tidak merusak suasana atau tujuan kenapa kata tersebut dipilih. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan maksud tertentu juga kadang belum tentu dapat diterima oleh pendengar atau orang yang diajak berbicara.

Dengan uraian yang singkat ini, dapat disimpulkan tiga kesimpulan utama mengenai pilihan kata atau diksi ini. Pertama, pilihan kata atau diksi yang mencakup semua pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan, bagaimana cara membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya bahasa dipilih sesuai dengan situasinya. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan yang dapat membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk kata yang cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok pendengar. Terakhir, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata bahasa itu.

Ketepatan pilihan kata juga berkaitan dengan kesanggupan akan sebuah kata menimbulkan ide atau gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Oleh karena itu, ketepatan pilihan kata berkaitan pula dengan penguasaan kosakata seseorang. Kosakata yang kaya akan memungkinkan penulis atau pembicara untuk lebih bebas memilih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikiran dan perasaannya.

2.3.6. Gaya Bahasa

Menurut Keraf (1984: 112) *Stile* merupakan kemampuan atau keahlian untuk menulis dan mempergunakan kata-kata dengan indah. Lebih lanjut Keraf mengemukakan bahwa gaya bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Gaya bahasa juga memungkinkan kita untuk mengetahui dan dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu.

Gaya bahasa yang baik memiliki tiga aspek pendukung, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita harus mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Kemudian, sopan-santun dengan menghargai atau menghormati orang yang sedang diajak berbicara, khususnya pada pendengar atau pembaca. Namun, jika seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan dua aspek tersebut maka bahasa yang digunakan akan terasa tawar dan tidak menarik. Maka dari itu, sebuah gaya bahasa harus pula menarik. Gaya bahasa yang menarik dapat dilihat melalui beberapa komponen yaitu, variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (*vitalitas*), dan penuh khayal atau imajinasi. Karena itu, seorang penulis perlu untuk memiliki kekayaan dalam kosakatanya (Keraf, 1984: 113-115).

Keraf (1984: 115-116) menyampaikan gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gaya bahasa dalam segi non-kebahasaan dan dalam segi kebahasaan. Dalam penelitian ini menggunakan gaya bahasa dalam segi kebahasaan, yaitu sebagai berikut.

2.3.6.1. Segi Kebahasaan

Dari segi kebahasaan dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur-unsur bahasa yang digunakan, yaitu:

- a. **Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata:** dimana gaya bahasanya mempermasalahkan kata mana yang harus digunakan dengan tepat dan sesuai pada kalimat-kalimat tertentu serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata tersebut dilihat dari hasil pemakaian bahasanya. Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.
- b. **Gaya bahasa berdasarkan nada:** gaya bahasa yang digunakan biasanya didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang ada dalam sebuah wacana. Maka dari itu, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana ini dibagi menjadi, gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah.
- c. **Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat:** gaya bahasa ini dapat dijadikan landasan untuk menciptakan sebuah gaya bahasa. Maksudnya, bagaimana kalimat yang menjadi tempat sebuah unsur kalimat dikhususkan dalam kalimat itu. Gaya bahasa ini juga dikenal dalam berbagai jenis, yaitu: klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi.
- d. **Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna:** gaya bahasa ini diukur dari apakah acuan yang digunakan masih mempertahankan makna

denotatifnya atau sudah ada penyimpangan didalamnya. Tetapi, jika sudah ada penyimpangan dan makna konotatif dalam kalimat tersebut maka, acuan itu dianggap menjadi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini.

2.4 Keaslian Penelitian

Untuk menghindari plagiarisme, keaslian penelitian diperlukan sebagai bukti bahwa tidak ada plagiat di antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian dengan judul “Makna Denotatif dan Makna Konotatif dalam Lirik Lagu *Red Velvet* pada Album *Perfect Velvet: Telaah Stilistika*” adalah asli dilakukan oleh peneliti sendiri.

Penelitian pertama yang diteliti Arsiska Sari dan Paramita Kusumawardhani (2016) dalam jurnal yang berjudul “*Denotative and Connotative in One Direction’s Song Lyric: A Semantic Perspective*” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu objek penelitian yang sama-sama mencari makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan teori yang berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan teori semantik dari beberapa ahli sedangkan peneliti menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Gorys Keraff.

Kemudian, penelitian kedua yang diteliti oleh Azka Syifa Nabilah Syah (2021) dalam jurnal “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu *Insya Allah Karya Maher Zain*” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu objek penelitian yang mencari makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu. Perbedaan yang

ada dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan teori yang berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan teori semantik dari beberapa ahli sedangkan peneliti menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Gorys Keraff.

Penelitian ketiga yang diteliti oleh Chiquita Clarencia (2018) dalam skripsi yang berjudul “Jenis-jenis Makna dari Lirik-lirik Lagu Terlaris *Boyband VIXX*” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu mencari makna konotatif dalam lirik lagu. Akan tetapi, dalam penelitian terdahulu ini tidak hanya mencari tahu makna konotatif saja melainkan makna-makna lain yang terdapat dalam jenis-jenis makna semantik. Perbedaan yang ada dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan teori yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan teori dari Leech sedangkan peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf.

